

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Stunting

###### a. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun<sup>7</sup>. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya berdasarkan kurva pertumbuhan WHO. Stunting bukan hanya masalah pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, kesehatan, dan produktivitas anak di masa depan.<sup>8</sup>

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia<sup>9</sup>, stunting terjadi karena asupan gizi yang tidak mencukupi selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak. Faktor lain yang berkontribusi terhadap stunting meliputi pola asuh yang kurang optimal, sanitasi yang buruk, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko anak mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti keterlambatan perkembangan motorik, gangguan belajar, serta meningkatnya risiko penyakit tidak menular di usia dewasa.

---

<sup>7</sup> World Health Organization. (2015). *Stunting in a Nutshell*.

<sup>8</sup> UNICEF Indonesia. (2020). *Panduan Praktis: Peran Guru dalam Pencegahan Stunting*.

<sup>9</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Praktis Pencegahan Stunting bagi Tenaga Kesehatan*.

Berdasarkan penelitian Black et al. (2013), stunting dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian anak dan penurunan potensi kecerdasan. Anak yang mengalami stunting pada usia dini cenderung memiliki IQ lebih rendah dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal<sup>10</sup>. Selain itu, stunting juga dapat berdampak pada perekonomian suatu negara karena berkurangnya produktivitas individu yang terkena dampaknya di masa dewasa. Oleh karena itu, pencegahan stunting merupakan investasi penting bagi masa depan bangsa.

Organisasi Kesehatan Dunia<sup>11</sup> menyatakan bahwa stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi yang optimal, termasuk pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, makanan pendamping ASI yang bergizi seimbang, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala. Selain itu, upaya edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang baik dan pentingnya sanitasi juga menjadi faktor penting dalam mencegah stunting.

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai program untuk menurunkan angka stunting, salah satunya melalui *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting* yang melibatkan berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan sosial (Bappenas, 2020)<sup>12</sup>. Program ini menekankan pentingnya peran keluarga, tenaga

---

<sup>10</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Stunting di Indonesia*.

<sup>11</sup> World Health Organization. (2021). *Stunting in a Nutshell*.

<sup>12</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). *Rencana Aksi*

kesehatan, dan tenaga pendidik dalam memberikan edukasi dan intervensi gizi bagi anak-anak yang berisiko mengalami stunting.

Guru PAUD memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi gizi kepada anak dan orang tua pada Pendidikan Anak Usia Dini. Menurut penelitian Rahayu & Handayani (2021), pendidikan gizi di PAUD dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya asupan nutrisi yang seimbang dan pola asuh yang tepat. Guru PAUD juga dapat membantu mendeteksi dini tanda-tanda stunting melalui pemantauan tumbuh kembang anak<sup>13</sup>.

Stunting bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan tantangan sosial yang membutuhkan solusi multisektoral. Kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, pendidik, serta masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup serta pola asuh yang mendukung pertumbuhan optimal<sup>14</sup>. Dengan langkah-langkah pencegahan yang tepat, prevalensi stunting dapat ditekan sehingga generasi mendatang dapat tumbuh sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, pemahaman yang baik mengenai stunting dan cara pencegahannya sangat penting untuk mengurangi dampak

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Modul Pelatihan Guru PAUD dalam Pencegahan Stunting.*

<sup>14</sup> Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). *Program Keluarga Harapan dan Pencegahan Stunting.*

jangka panjang yang ditimbulkan. Upaya pencegahan sejak dini melalui pendidikan gizi, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, serta perbaikan sanitasi dan pola asuh dapat menjadi langkah efektif dalam menciptakan generasi yang lebih sehat dan berkualitas.<sup>15</sup>

Penyebab utama stunting meliputi faktor gizi buruk, infeksi berulang, serta pola asuh yang tidak optimal. Stunting juga berkaitan dengan faktor ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, serta pengetahuan orang tua mengenai pola makan sehat. Oleh karena itu, pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga pada edukasi dan peran berbagai pihak, termasuk guru PAUD.<sup>16</sup>

#### **b. Rembuk Stunting**

Rembuk Stunting adalah Forum musyawarah antara pegiat pemberdayaan masyarakat dan pelaku pembangunan desa untuk membahas masalah kesehatan, khususnya percepatan penurunan stunting di desa, dengan menggunakan sumberdaya yang ada di desa<sup>17</sup>. Dalam melaksanakan konvergensi penurunan stunting di desa, rembuk stunting merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan untuk melakukan analisis masalah berdasarkan data-data dari para pelaku program stunting di Desa (KPM, TPK, Kader Posyandu, Guru PAUD, dll) untuk menjadi

---

<sup>15</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Strategi Komunikasi dalam Pencegahan Stunting*.

<sup>16</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Praktis Pencegahan Stunting bagi Tenaga Kesehatan*.

<sup>17</sup> Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2021). *Program Inovasi Desa untuk Pencegahan Stunting*.

usulan program/kegiatan pada kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbang Desa).

Berikut ini Peserta Rembuk Stunting Desa, antara lain:

- 1). Kepala Desa dan Perangkat Desa
- 2). Tim Perencana Kegiatan Desa
- 3). BPD
- 4). TPPS Desa
- 5). Perwakilan Rumah Desa Sehat (RDS)
- 6). Kader Pembangunan Manusia (KPM)
- 7). Tim Pendamping Keluarga (TPK)
- 8). Bidan desa
- 9). TP PKK
- 10). Kader Posyandu
- 11). Tenaga Pendidik PAUD atau Bina Keluarga Balita (BKB)
- 12). Karang Taruna
- 13). Kelompok Tani
- 14). Pelaku program terkait penanganan stunting termasuk UPT terkait (Puskesmas terutama Sanitarian dan Ahli Gizi, Pamsimas, Program Keluarga Harapan (PKH), Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), KWT, dll)
- 15). Pegiat lainnya yang memiliki perhatian terhadap stunting (Tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dll).

Adapun output yang dihasilkan dari Rembuk Stunting Desa adalah:

- 1). Pemetaan layanan (posyandu, puskesmas, pustu, polindes, poskesdes, PAUD, KUA, sekolah, dll) dan cakupan layanan yang diterima sasaran yaitu rumah tangga yang memiliki remaja putri, pasangan usia subur atau calon pengantin, ibu hamil, anak usia 0 – 59 bulan (bisa diambil dari Village Score Card).<sup>18</sup>
- 2). Analisis akar masalah dalam pelaksanaan kegiatan percepatan penurunan stunting di Desa (berdasarkan dari data-data berbagai aplikasi/sumber).
- 3). Daftar usulan kegiatan percepatan penurunan stunting untuk diajukan pada Musrenbang Desa.

## **2. Peran Guru PAUD Terhadap Pencegahan dan Penurunan Stunting**

### **1) Pemahaman Guru PAUD terhadap pencegahan dan penurunan Stunting**

Tingkat pemahaman guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di desa mengenai pencegahan dan penurunan stunting bervariasi, dipengaruhi oleh faktor seperti pelatihan, pengalaman kerja, dan akses informasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada guru yang memiliki pengetahuan baik tentang stunting, banyak yang belum dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan menyeluruh terkait

---

<sup>18</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pencegahan Stunting*.

pengukuran status gizi anak.<sup>19</sup>

Pelatihan dan pendidikan terpadu terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD terkait pencegahan stunting. Misalnya, program Pendidikan Terpadu Cegah Stunting (PANTAU) berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mencegah stunting. Selain itu, pemberdayaan guru PAUD melalui pelatihan deteksi dini tumbuh kembang berbasis aplikasi telemonitoring juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memantau dan mencegah stunting.

Dengan demikian, untuk meningkatkan pemahaman guru PAUD di desa mengenai pencegahan dan penurunan stunting, diperlukan program pelatihan yang komprehensif dan akses terhadap alat pemantauan yang memadai.<sup>20</sup>

## **2) Peran Edukasi Guru PAUD terhadap pencegahan dan penurunan stunting di Desa**

Guru PAUD memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan gizi dan kesehatan kepada anak usia dini serta orang tua. Menurut Vygotsky (1978) dalam teori perkembangan sosialnya, pembelajaran pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan pendidik<sup>21</sup>. Guru PAUD dapat menjadi

---

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Integrasi Pendidikan Gizi dalam Kurikulum PAUD*.

<sup>20</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Strategi Komunikasi dalam Pencegahan Stunting*.

<sup>21</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Integrasi Pendidikan Gizi dalam*

agen perubahan dalam membentuk pola makan dan kebiasaan sehat anak- anak melalui pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan pengalaman langsung.

Beberapa peran strategis guru PAUD dalam pencegahan stunting meliputi:

**1. Edukasi gizi kepada anak dan orang tua**

Guru dapat mengenalkan makanan sehat dan gizi seimbang melalui kegiatan bermain dan praktik langsung.

**2. Penerapan pola makan sehat di lingkungan PAUD**

Sekolah dapat menyediakan makanan sehat dan memberikan contoh pola makan bergizi.

**3. Kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan pemerintah**

Guru PAUD dapat bekerja sama dengan puskesmas atau kader posyandu dalam memberikan penyuluhan mengenai pencegahan stunting.

**3. Pendidikan Anak Usia Dini dan Pencegahan Stunting**

PAUD merupakan jenjang pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak sejak usia dini, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun fisik. Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, pendidikan pada usia dini harus memperhatikan aspek gizi dan kesehatan anak guna mendukung

pertumbuhan yang optimal.<sup>22</sup>

Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung pencegahan stunting antara lain:

#### 1. Pembelajaran berbasis kebiasaan sehat

Mengajarkan anak untuk mengenali makanan bergizi dan pentingnya pola makan yang baik.

#### 2. Melibatkan orang tua dalam program edukasi gizi

Memberikan pelatihan kepada orang tua agar mereka dapat menerapkan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak.

#### 3. Pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala

Guru PAUD dapat membantu mengidentifikasi anak yang berisiko mengalami stunting dan merujuk mereka ke fasilitas kesehatan.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru PAUD dalam Pencegahan Stunting

a. Faktor Menurut penelitian Pratiwi & Handayani (2021),<sup>23</sup> ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas peran guru PAUD dalam pencegahan stunting, yaitu:

##### 1. Pengetahuan dan keterampilan guru mengenai stunting

Guru yang memiliki pemahaman lebih baik cenderung lebih aktif dalam memberikan edukasi gizi.

<sup>22</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pencegahan Stunting*.

<sup>23</sup> Pratiwi & Handayani. (2021). Pelibatan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13557–13561

2. **Dukungan dari pemerintah dan tenaga kesehatan** – Program pelatihan dan penyuluhan bagi guru dapat meningkatkan efektivitas intervensi pendidikan dalam pencegahan stunting.
3. **Tingkat keterlibatan orang tua** – Keberhasilan edukasi gizi di PAUD sangat bergantung pada sejauh mana orang tua menerapkan informasi yang diberikan oleh guru.
4. **Akses terhadap bahan ajar dan media edukasi** – Tersedianya buku, modul, serta media interaktif dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi dengan lebih efektif.

#### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat**

##### **1. Faktor Pendukung:**

- a. Ketersediaan pelatihan bagi guru PAUD.
- b. Kerja sama dengan dinas kesehatan dan posyandu.

##### **2. Faktor Penghambat:**

- a. Keterbatasan sumber daya.
- b. Minimnya kesadaran orang tua tentang pentingnya gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang.

## **5. Dasar Hukum**

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapat pendidikan yang layak dan

bermutu. Guru PAUD juga diamanahkan untuk memberikan pendidikan dan perlindungan kepada anak sesuai dengan hak-hak mereka.

2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 mengatur standar nasional pendidikan anak usia dini yang harus dipenuhi oleh lembaga PAUD. Guru PAUD diharapkan dapat melaksanakan standar tersebut untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Kajian akademis model penelitian karakter dalam historiografi Islam. (Wiranata et al., 2022)<sup>24</sup>

merupakan salah satu upaya untuk menemukan realitas aktual tentang makna karakter, kedudukan, signifikansi dan keberadaan dalam sejarah serta untuk memahami seberapa besar nilai dan pengakuan yang dimiliki sejarawan dalam studi karakter. Islam. Artikel berikut mencoba memetakan arah pengembangan dan model studi karakter dalam historiografi Islam. Pada

Dengan adanya landasan teori dan dasar hukum tersebut, diharapkan dapat membantu dalam pemahaman dan pelaksanaan peran guru PAUD dalam

---

<sup>24</sup> Wiranata, N., Ismail, I., & Alimni, A. (2022). Tinjauan Hukum Perkawinan Islam Berdasarkan Sejarah Pembentukannya. *El-Ussrah*, 5(2), 318–327. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v5i2.15623>

pengecahan dan penurunan stunting pada anak usia dini di Desa Tongkok, Kecamatan Pajar Bulan.

## 6. Kaitan Bidang Olahraga dengan Pencegahan dan Penurunan Stunting

Aktivitas fisik sejak usia dini terbukti mendukung peningkatan pertumbuhan tubuh secara optimal—baik massa otot maupun kepadatan tulang. Sebuah tinjauan naratif tahun 2023 menunjukkan bahwa intervensi aktivitas fisik seperti permainan yang melibatkan penguatan otot dan tulang secara signifikan memengaruhi pertumbuhan dan komposisi tubuh anak di bawah umur 5 tahun<sup>25</sup>. Oleh karena itu, guru PAUD berperan dalam merancang olahraga ringan yang terstruktur untuk merangsang hormon pertumbuhan, sangat berpotensi menekan risiko stunting.

Stunting tidak semata-mata disebabkan oleh kekurangan gizi, namun juga terkait rendahnya stimulasi fisik. Studi cohort longitudinal menemukan bahwa tingkat aktivitas fisik intensitas sedang–kuat (MVPA) berkorelasi positif dengan peningkatan berat badan dan massa bebas lemak, sekaligus mempertahankan komposisi tubuh yang sehat. Ini menunjukkan bahwa melalui olahraga rutin di PAUD, guru dapat meningkatkan metabolisme anak, mendorong nafsu makan, dan mengoptimalkan perkembangan fisik.

Peran olahraga juga merambah aspek motorik kasar. Penelitian BMC Pediatrics<sup>26</sup> mengaitkan perkembangan keterampilan motorik dasar dengan komposisi tubuh pada anak pra-sekolah — memperlihatkan bahwa tubuh yang

<sup>25</sup> Carson, V., Lee, E. Y., Hewitt, L., Jennings, C., Hunter, S., Kuzik, N., ... & Tremblay, M. S. (2017)

<sup>26</sup> Lima, R. A., Cattuzzo, M. T., Colley, R. C., & Tremblay, M. S. (2023)

sehat memudahkan kemampuan motorik dan sebaliknya. Jika guru PAUD aktif memperkenalkan senam, lari-lari kecil, atau permainan tradisional, maka bukan hanya pertumbuhan fisik yang terbantu, tapi juga perkembangan motorik, yang menjadi indikator penting dalam mendeteksi dan mencegah stunting.

Beberapa studi intervensi mendukung keefektifan program olahraga terstruktur di PAUD: percobaan acak selama 16 minggu pada anak usia prasekolah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kebugaran jantung-paru, otot, dan keseimbangan motorik<sup>27</sup>. Hal ini menjelaskan bagaimana guru PAUD, lewat kegiatan olahraga ringan seperti senam pilihan atau multiple-sport games, dapat secara langsung meningkatkan kebugaran fisik anak sekaligus mengurangi risiko stunting.

Dampak tersebut tidak hanya fisik, tetapi juga psikososial dan kognitif. Kajian sistematis menemukan hubungan positif antara aktivitas fisik dan kesejahteraan psikososial anak usia dini.<sup>28</sup> Selain itu, penelitian kohort jangka panjang menunjukkan bahwa stunting masa awal sangat berkaitan dengan gangguan kemampuan motorik halus di masa sekolah, yang berdampak pada IQ dan prestasi.<sup>29</sup> Dengan demikian, guru PAUD berperan tidak hanya sebagai fasilitator olahraga, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendukung perkembangan menyeluruh anak dan mencegah dampak stunting jangka panjang.

## **7. Langkah- Langkah Kongkrit yang dilakukan Guru PAUD terhadap Pencegahan dan Penurunan Stunting di PAUD Melati, yaitu**

### **1). Pemantauan**

---

<sup>27</sup> Timmons, B. W., Naylor, P. J., & Pfeiffer, K. A. (2007)

<sup>28</sup> Kracht, C. L., Webster, E. K., & Staiano, A. E. (2020)

<sup>29</sup> Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008)

Guru PAUD melakukan *pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak* secara rutin, seperti mengukur tinggi badan, berat badan, serta memantau pola makan dan kebersihan anak. Data pemantauan ini sangat penting untuk mendeteksi adanya risiko stunting sejak dini.<sup>30</sup>

## 2). Stimulasi

Guru memberikan *stimulasi tumbuh kembang* secara berkelanjutan melalui kegiatan bermain yang edukatif dan interaktif. Stimulasi yang mencakup aspek motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional membantu memastikan tumbuh kembang anak berjalan optimal.<sup>31</sup>

## 3). Deteksi Dini

Guru juga berperan dalam *deteksi dini gangguan pertumbuhan* dengan mengamati adanya tanda-tanda keterlambatan atau kelainan fisik dan perilaku yang mungkin menjadi indikasi awal stunting, yang selanjutnya dilaporkan kepada tenaga kesehatan.<sup>32</sup>

## 4). Sosialisasi

Guru melakukan *sosialisasi kepada orang tua* mengenai pentingnya asupan gizi, sanitasi, serta pola asuh yang sehat. Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan rutin wali murid maupun penyebaran media informasi sederhana seperti poster atau leaflet.

## 5). Pemberdayaan Orang Tua

---

<sup>30</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan Stunting Terintegrasi di Tingkat Desa*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.

<sup>31</sup> Nuryanti, E., & Isnawati, F. (2022). "Peran Guru PAUD dalam Mencegah Stunting pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 45–53

<sup>32</sup> Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Guru PAUD berkontribusi dalam *pemberdayaan orang tua*, khususnya ibu, dengan mengajak mereka terlibat aktif dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, termasuk pemanfaatan pangan lokal bergizi yang mudah diakses di desa.

#### 6). Kolaborasi

keberhasilan upaya pencegahan stunting tidak lepas dari *kolaborasi aktif antara guru PAUD dengan pihak puskesmas*, seperti dalam program posyandu, imunisasi, penyuluhan gizi, serta pemeriksaan kesehatan anak secara berkala. Kolaborasi ini memperkuat sistem rujukan dan layanan kesehatan sehingga anak yang berisiko stunting dapat segera ditangani secara tepat.<sup>33</sup>

## B. Kerangka Teori

### 1. Teori Utama sebagai Landasan dari kajian Teori Perkembangan :

#### 1. Teori Perkembangan Sosial (Vygotsky, 1978)

Teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Menurut Vygotsky, anak belajar melalui pengalaman bersama orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu, serta melalui alat budaya seperti bahasa dan simbol.<sup>34</sup>

#### a. Interaksi Sosial sebagai Kunci Pembelajaran

Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui **interaksi**

<sup>33</sup> Wahyuni, S., & Saputri, D. (2021). "Kolaborasi Guru PAUD dan Puskesmas dalam Pencegahan Stunting." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 9(1), 71–80

<sup>34</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86–87.

**sosial.** Dalam konteks PAUD, guru bukan hanya mengajarkan anak makan sehat secara verbal, tapi juga **berinteraksi langsung** melalui kegiatan makan bersama, memberi contoh, dan berdiskusi ringan tentang manfaat makanan. Anak akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasi kebiasaan tersebut karena belajarnya bersifat sosial dan kontekstual.

#### **b. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)**

Kebiasaan makan sehat bisa jadi belum sepenuhnya dikuasai anak secara mandiri. Di sinilah guru berperan dalam **ZPD**, yaitu mendampingi dan membimbing anak dari ketidaktahuan ke pengetahuan dan kebiasaan yang benar. Misalnya, anak belum tahu kenapa harus makan sayur, tapi dengan bimbingan guru, mereka bisa belajar memahami dan mulai menyukai sayur melalui aktivitas seperti cerita, memasak, atau makan bersama.

#### **c. Scaffolding dalam Membangun Kebiasaan**

Guru PAUD bisa memberikan **scaffolding**, yaitu dukungan bertahap seperti memberi contoh menyuap makanan sehat, menjelaskan dengan cerita menarik, atau mengatur waktu makan secara teratur. Dukungan ini disesuaikan dengan kemampuan anak dan dikurangi secara bertahap sampai anak mampu menerapkan kebiasaan itu sendiri tanpa bantuan.

#### **d. Bahasa sebagai Alat Belajar dan Berpikir**

Dalam teori Vygotsky, bahasa adalah alat utama berpikir dan

belajar. Guru PAUD bisa menggunakan **bahasa yang positif dan persuasif** untuk menjelaskan pentingnya makan sehat. Misalnya, "Wortel bikin mata kamu jernih seperti mata elang" – ini adalah cara menginternalisasi nilai melalui narasi yang dimengerti anak-anak.

#### **e. Pembelajaran Kontekstual dan Budaya**

Anak belajar dalam konteks budaya dan kebiasaan. Guru PAUD bisa **menyesuaikan pendekatan makan sehat dengan budaya lokal anak**. Misalnya, mengangkat makanan sehat khas daerah mereka agar anak merasa dekat dan tidak asing. Ini sesuai dengan prinsip Vygotsky bahwa budaya membentuk cara anak berpikir dan berperilaku.

#### **f. Peran Guru sebagai Mediator**

Guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga **mediator antara anak dan lingkungan belajarnya**, termasuk dalam membentuk perilaku makan sehat. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung seperti menyediakan makanan sehat, mengatur suasana makan yang menyenangkan, dan melibatkan anak secara aktif.

#### **g. Kolaborasi dengan Teman Sebaya**

Anak-anak juga belajar dari teman sebayanya. Saat satu anak makan sehat dan dipuji guru, anak lain bisa terpengaruh secara positif. Guru PAUD bisa **memanfaatkan dinamika kelompok** untuk mendorong perilaku sehat. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan baik bisa disebarkan melalui interaksi sosial, seperti yang diteorikan Vygotsky.

#### **h. Penanaman Nilai Sejak Dini**

Vygotsky percaya bahwa anak belajar nilai dan norma sosial dari lingkungannya. Guru PAUD, dengan caranya yang sistematis, bisa menanamkan **nilai-nilai makan sehat sejak dini**. Nilai ini jika ditanam dengan cara sosial dan berulang, akan menjadi bagian dari struktur berpikir dan perilaku anak.

#### **i. Memberi Kesempatan Belajar Aktif**

Guru PAUD sebaiknya memberi anak **kesempatan belajar makan sehat secara aktif**, seperti menyiapkan makanan sederhana atau memilih menu sendiri.

Aktivitas ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi lebih baik jika anak **terlibat langsung secara sosial dan fisik** dalam pengalaman belajarnya.

#### **j. Membangun Kemandirian Bertahap**

Akhirnya, dengan mengikuti prinsip Vygotsky, guru bisa **membantu anak mencapai kemandirian** dalam memilih dan mengonsumsi makanan sehat. Kemandirian ini bukan muncul tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan dukungan bertahap yang diberikan secara konsisten oleh guru.

### **2. Teori Ekologi Perkembangan Anak (Bronfenbrenner, 1979)**

Teori ekologi perkembangan anak yang dikembangkan oleh **Urie Bronfenbrenner (1979)** merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami bagaimana lingkungan berperan dalam membentuk

perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi satu sama lain. Teori ini menekankan bahwa anak tumbuh dan berkembang dalam konteks lingkungan yang kompleks dan saling berlapis.<sup>35</sup>

Bronfenbrenner mengemukakan lima sistem lingkungan yang membentuk kerangka ekologi perkembangan anak, yaitu:

### 1. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat dan paling langsung yang memengaruhi kehidupan anak, seperti rumah, sekolah, taman bermain, dan tempat penitipan anak. Dalam konteks ini, **lembaga PAUD dan guru PAUD merupakan bagian dari mikrosistem** yang berperan langsung dalam memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak. Guru PAUD dapat menjadi figur penting dalam mengamati kondisi anak, memberikan stimulasi perkembangan yang sesuai, serta memberikan edukasi tentang gizi dan kesehatan kepada anak dan orang tua.<sup>36</sup>

### 2. Mesosistem

Mesosistem mencakup hubungan antar berbagai elemen dalam mikrosistem. Misalnya, hubungan antara guru dan orang tua, atau antara

---

<sup>35</sup> Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

<sup>36</sup> Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.

keluarga dan petugas kesehatan. Dalam pencegahan stunting, kolaborasi yang kuat antara guru PAUD dan orang tua sangat penting dalam memastikan bahwa praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak diterapkan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

### **3. Eksosistem**

Eksosistem merupakan lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan anak, tetapi dapat memengaruhi perkembangan anak secara tidak langsung. Contohnya adalah tempat kerja orang tua, kebijakan institusi pendidikan, dan program pemerintah. Sebagai contoh, pelatihan gizi yang diikuti guru PAUD atau program.

### **4. pemerintah dalam mendukung edukasi PAUD**

Berpengaruh terhadap kualitas pelayanan yang diterima anak, meskipun anak tidak terlibat langsung di dalamnya.

### **5. Makrosistem**

Makrosistem mencakup sistem nilai, budaya, ideologi, dan kebijakan umum yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan masyarakat tentang pentingnya gizi, peran pendidikan usia dini, serta dukungan terhadap guru PAUD menjadi bagian dari makrosistem yang dapat memperkuat atau melemahkan peran guru dalam pencegahan stunting.<sup>37</sup>

### **6. Kronosistem**

Kronosistem mencakup dimensi waktu, baik yang berkaitan dengan

---

<sup>37</sup> Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Stunting Terintegrasi*.

perubahan perkembangan anak seiring waktu, maupun perubahan sosial dan kebijakan dalam jangka panjang. Misalnya, peluncuran program nasional penurunan stunting oleh pemerintah dari tahun ke tahun merupakan faktor waktu yang dapat berdampak signifikan terhadap cara guru PAUD menjalankan perannya dalam pendidikan dan promosi kesehatan.

Dengan memahami teori ini, maka dapat disimpulkan bahwa **peran guru PAUD dalam mencegah dan menurunkan stunting tidak bisa dilihat secara terpisah, tetapi merupakan bagian dari sistem ekologi yang saling berinteraksi**. Guru PAUD tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam mendorong kesehatan dan gizi anak, serta menjalin hubungan dengan orang tua dan pihak terkait lainnya. Oleh karena itu, teori Bronfenbrenner menjadi landasan yang kuat untuk menganalisis bagaimana peran guru PAUD dapat dimaksimalkan melalui pendekatan lingkungan yang holistik dan terintegrasi.

Pencegahan dan penurunan stunting, **guru PAUD berperan penting sebagai bagian dari mikrosistem yang secara langsung mempengaruhi kehidupan anak usia dini**. Guru PAUD dapat:

- a. Mengedukasi anak dan orang tua tentang pentingnya gizi dan pola hidup sehat.
- b. Mendeteksi tanda-tanda awal stunting.
- c. Berkolaborasi dengan puskesmas dan lembaga kesehatan.
- d. Menjadi agen perubahan dalam masyarakat melalui intervensi

pendidikan.

Dengan memahami bahwa perkembangan anak tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam sistem yang saling berhubungan, teori ini menjadi **landasan teoritis yang kuat** untuk menjelaskan bagaimana guru PAUD dapat berperan secara strategis dalam pencegahan stunting melalui interaksi yang menyeluruh dan berjenjang dengan lingkungan anak.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa semakin aktif dan teredukasi guru PAUD dalam mendukung pencegahan stunting, maka semakin tinggi efektivitas intervensi pendidikan dalam menekan angka stunting di Desa Tongkok.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru PAUD dalam memberikan edukasi gizi, mendukung pola makan sehat, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam pencegahan dan penurunan stunting<sup>39</sup>. Dengan memahami berbagai teori yang mendasari intervensi pendidikan dalam pencegahan stunting, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat meningkatkan efektivitas peran guru PAUD dalam mendukung tumbuh kembang anak yang optimal<sup>40</sup>.

## 2. Teori Terkait Peran Guru PAUD, yaitu :

---

<sup>38</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Panduan PAUD dalam Pencegahan Stunting*.

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). *Pentingnya Kontribusi Guru Padamkan Stunting*. Direktorat Guru PAUD dan Dikmas.

<sup>40</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). *Pengukuran dan Intervensi Serentak Pencegahan Stunting 2024, Apa Peran Guru PAUD?.* Direktorat Guru PAUD dan Dikmas.

- 1). **Teori Perkembangan Anak** (Jean Piaget, Vygotsky): Menekankan pentingnya stimulasi dini dalam perkembangan anak yang dapat membantu mencegah stunting.
- 2). **Teori Intervensi Gizi**: Menjelaskan bahwa intervensi gizi pada usia dini dapat menurunkan risiko stunting.
- 3). **Model Peran Guru PAUD**: Guru PAUD memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan gizi, mengedukasi orang tua, dan memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan anak.

### 3. Kutipan para ahli tentang Stunting :

- 1). Menurut WHO (2020), **“Stunting is the impaired growth and development that children experience from poor nutrition, repeated infection, and inadequate psychosocial stimulation.”**<sup>41</sup>  
Artinya, stunting bukan hanya soal tinggi badan yang pendek, tapi juga keterlambatan perkembangan otak dan sosial emosional.
- 2). Martorell (1999) menyatakan, *“Chronic malnutrition has long-term consequences for physical growth and cognitive development, especially when it occurs in the early years of life.”*
- 3). Menurut UNICEF (2021), penyebab stunting terbagi menjadi tiga level:
  - a. **Langsung**: kurang gizi, infeksi.
  - b. **Tidak langsung**: pola asuh, sanitasi, akses pelayanan kesehatan.
  - c. **Struktural**: kemiskinan, pendidikan rendah, ketimpangan sosial.

“Stunting results from a complex interplay of factors including

---

<sup>41</sup> WHO (2020)

inadequate maternal nutrition, poor infant feeding practices, and repeated infections.”<sup>42</sup>

- 4). Menurut Hurlock (2005), masa anak usia dini adalah masa kritis perkembangan yang **“memengaruhi pembentukan dasar kepribadian, kecerdasan, dan kebiasaan sosial anak di masa dewasa.”**<sup>43</sup>

PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam optimalisasi perkembangan pada masa ini.

- 5). Menurut Suyadi (2013), *“Guru PAUD merupakan pendidik profesional yang tidak hanya mengajarkan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan pola hidup sehat sejak dini.”*<sup>44</sup>

<b>Peran</b>	<b>Tugas Utama</b>
Edukator	Menyampaikan pentingnya gizi dan kebersihan
Fasilitator	Menyediakan lingkungan belajar sehat dan aman
Konselor	Memberikan informasi kesehatan kepada orang tua

Penghubung Menjalin kerja sama dengan puskesmas dan kader posyandu

### **Fungsi peran guru PAUD terhadap stunting:**

Menurut Departemen Kesehatan RI (2019), pendidikan gizi di PAUD dapat dilakukan melalui:

<sup>42</sup> UNICEF (2021)

<sup>43</sup> Hurlock (2005)

<sup>44</sup> Suyadi (2013)

- a. Kegiatan bermain (role play tentang makanan sehat),
- b. Pengenalan sayur dan buah lewat lagu/cerita,
- c. Program bekal sehat dan sarapan bersama.

6). Menurut Bandura (1977) mengatakan bahwa “*Children learn behaviors through observing others, especially figures they admire and trust, such as teachers.*”<sup>45</sup>

7). Menurut Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa “*Development is influenced by the interaction between the child and multiple levels of environmental systems.*”<sup>46</sup>

Guru PAUD sebagai bagian dari **microsystem** memiliki dampak langsung terhadap anak dan keluarganya.

### C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan, sering disebut sebagai kajian Penelitian terdahulu atau literatur review, merupakan bagian penting dari sebuah proposal penelitian. Ini melibatkan pembahasan laporan penelitian, tulisan (baik buku maupun jurnal), atau kegiatan akademis lainnya seperti seminar yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan focus kajian yang sedang dilakukan.

1. Dari hasil Penelitian Tesis Sulistiatun Hafifah (2023) dengan judul “*Peran Guru dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini di RA Abata Sarwadadi Jawa Tengah*”

Tujuan penelitian Mengetahui peran guru dalam upaya pencegahan stunting di

<sup>45</sup> Bandura, A. (1977). *Social learning theory*

<sup>46</sup> Bronfenbrenner (1979)

sekolah, kendala yang dihadapi, dan upaya mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan Metode Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung dan wawancara, dan analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman. Sumber Data adalah Guru dan kegiatan di RA Abata Sarwadadi, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru berperan sebagai pemimpin, inovator, motivator, dan fasilitator dalam Pemberian Makan Tambahan (PMT); sebagai administrator, kolaborator, dan koordinator dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK); serta sebagai fasilitator, promotor kesehatan, dan administrator dalam sosialisasi pencegahan stunting kepada orang tua. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran guru PAUD dan metode yang digunakan kualitatif dan perbedaannya adalah analisis data yang ditulis Sulistiatiun Hafifah berdasarkan Model Miles dan Hobarman

2. Jurnal yang ditulis oleh Puspita Annisa Damayanthi dengan Judul Penelitian "*Peran Guru dalam Mencegah Stunting pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di Kabupaten Tasikmalaya*" (2022)

Tujuan Penelitian Mengetahui pengetahuan guru, peran guru, kendala, dan upaya mengatasi kendala dalam melaksanakan pencegahan stunting pada anak usia dini. Metode yang digunakan Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber Data adalah Empat guru yang mengajar di sekolah berbeda di Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan guru mengenai stunting

masih kurang. Program pencegahan stunting seperti deteksi dini dilaksanakan dengan baik, namun program lain seperti pemberian makanan tambahan dan parenting belum merata. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan dana dan kurangnya kerjasama dari orang tua. Upaya mengatasi kendala meliputi parenting dengan cara berbeda, memanfaatkan hasil kebun dan kolam untuk PMT, serta mengajak orang tua untuk bekerjasama.<sup>47</sup>

3. Nur Faizah Romadona, Ocih Setiasih, Aan Listiana, Ernawulan Syaodih, Rudiyanto Judul Penelitian "*Strategi Pencegahan dan Penanganan Stunting Multidimensi melalui Pelatihan Guru PAUD*" (2023)<sup>48</sup>

Tujuan Penelitian yaitu Menguji efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan 150 guru PAUD agar dapat mengidentifikasi, mencegah, dan menangani stunting. Metode yang digunakan Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain pre- eksperimental. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner (pre-test dan post-test) serta wawancara. Sumber Data 150 guru PAUD yang mengikuti pelatihan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi, mengenali faktor penyebab, pencegahan, dan penanganan stunting.

4. N. Hakimah, Indri Hapsari, Fitria Dhenok Palupi, Juin Hadisuyitno, Ibnu Fajar, Tapriadi, Nandia Firsty Dhorta, Siti Rahayu Nadhiroh  
Judul Penelitian "*Peran Ganda Guru PAUD sebagai Kader dalam*

---

<sup>47</sup> Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2019). *Sanitasi dan Air Bersih dalam Pencegahan Stunting*.

<sup>48</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Modul Pelatihan Guru PAUD dalam Pencegahan Stunting*.

*Upaya Penurunan Stunting" (2022)*

Tujuan Penelitian yaitu Mempromosikan kesehatan melalui pemberian makanan yang tepat untuk anak usia PAUD dan mengevaluasi peran ganda guru PAUD sebagai kader kesehatan dalam upaya penurunan stunting.

Metode yang digunakan Observasional analitik dengan desain cross-sectional. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam berbasis bukti. Sumber Data 150 guru PAUD yang juga berperan sebagai kader kesehatan di Kota Malang.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Peran ganda guru PAUD sebagai kader kesehatan efektif dalam upaya penurunan stunting, dengan praktik terbaik seperti pemberian makanan tambahan langsung, promosi kesehatan kepada masyarakat, dan peningkatan kepatuhan masyarakat.

5. Jurnal yang ditulis oleh Umi Mahmudah dengan Judul Penelitian

*"Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD sebagai Upaya dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul"*  
(2021)<sup>49</sup>

Penelitian ini bertujuan Meningkatkan pengetahuan pendidik PAUD mengenai stunting sehingga dapat dilakukan monitoring gizi secara berkala di PAUD.

Metode yang digunakan adalah Pelatihan melalui ceramah atau penyuluhan dengan media modul dan powerpoint serta praktik pengukuran

---

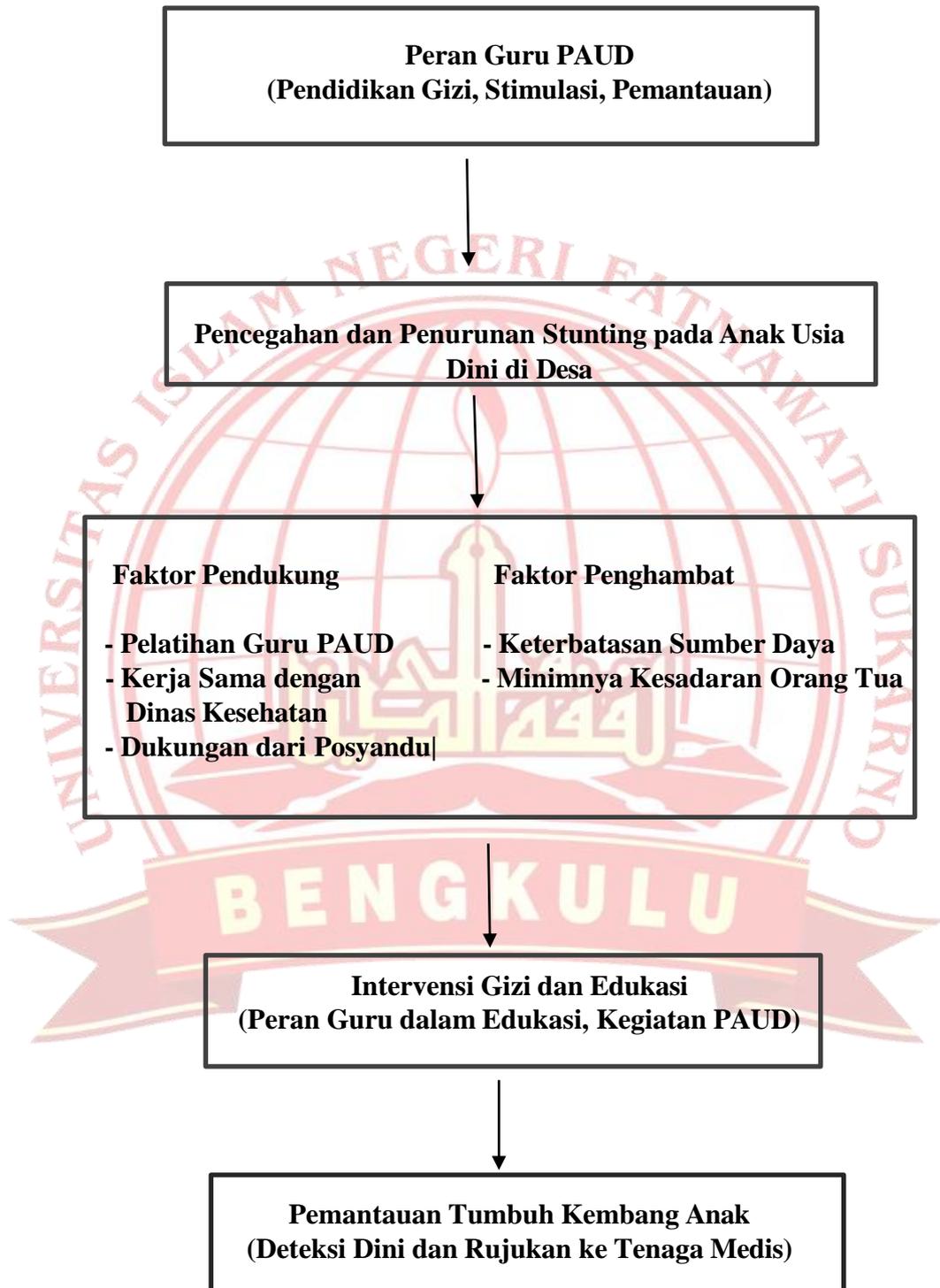
<sup>49</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Integrasi Pendidikan Gizi dalam Kurikulum PAUD*.

tinggi badan dan berat badan. Evaluasi dilakukan dengan kuesioner pengetahuan stunting (pre-test dan post-test). Sumber Data dari 33 pendidik PAUD di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa peran guru PAUD sangat penting dalam pencegahan dan penurunan stunting di desa. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, upaya pencegahan stunting dapat lebih efektif.



#### D. Kerangka Berpikir



Bagan di atas menggambarkan bagaimana peran guru PAUD mempengaruhi pencegahan dan penurunan stunting, dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada di lapangan. Intervensi gizi dan edukasi yang dilakukan guru PAUD menjadi kunci penting dalam menanggulangi masalah stunting di desa Tongkok Kecamatan Pajar Bulan<sup>50</sup>.



---

<sup>50</sup> Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Peran Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Stunting*.